

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga

1. Sejarah Spirit Dakwah Indonesia

Spirit Dakwah Indonesia digagas dan dibentuk oleh tiga serangkai yang berkecukupan dibidang pendidikan. Ketidanya terdiri dari Mochammad Sinung Restendy, Ahmad Nursanto, dan Yopi Median Saputra. Organisasi ini awalnya mulai bergerak di kota kelahirannya yakni kabupaten Tulunggaung dan seiring perkembangan manajemen ditargetkan merambah sampai kota-kota sekitarnya dan sampai ke kota-kota besar di Indonesia. Spirit Dakwah Indonesia dibentuk April 2014, tepatnya tanggal 1 April 2014.⁹⁶

Spirit Dakwah Indonesia dibentuk sebagai salah satu solusi dalam membantu menyelesaikan permasalahan bangsa yakni spiritual dan karakter serta mental anak bangsa yang sedang yang digerus oleh arus globalisasi. Spirit Dakwah Indonesia menyadari bahwa salah satu komponen yang menentukan kemajuan bangsa ada ditangan pemudanya. Keadaan pemuda adalah gambaran situasi bangsa dimasa mendatang. Kemerosotan mental spiritual dan moralitas pemuda adalah sekaligus jalan menuju kehancuran suatu bangsa bahkan keruntuhan peradaban. Sebaliknya, pembinaan karakter pemuda adalah jalan untuk kebangkitan suatu bangsa.

Ketidak mapanan pemerintah dalam mengelola negara ditunjang kebutuhan hidup yang semakin tinggi serta persaingan individu yang ketat

⁹⁶ Dokumentasi Profil Lembaga SPIDI

ditunjang derasnya arus globalisasi adalah sedikit diantara banyak hal yang menyebabkan pemuda menjadi kehilangan “ruh” peradaban luhur yang telah turun temurun diwariskan oleh generasi terdahulu tentang kepribadian bangsa indonesia yang luhur. Pergaulan bebas, narkoba, seks bebas, pornografi, miras, tawuran, dan separatisme menimpa generasi muda saat ini. Memang tidak semua anak bangsa yang mengalami hal itu, tetapi boleh dibilang mayoritas pemuda sedang dalam masa yang menghawatirkan. Masih banyak pula dikalangan pemuda yang berpartisipasi ditingkat regional bahkan internasional dan masih banyak pula generasi muda yang peduli bangsanya dan kemudian bergerak untuk menyelamatkan generasi sesamanya.

Atas dasar itulah, Spirit Dakwah Indonesia dibentuk sebagai salah satu solusi permasalahan bangsa ini juga sebagai wadah dalam kepedulian terhadap situasi dan kondisi yang sedang melemahkan bangsa ini.⁸²

Dalam KBBI, **Spirit** berarti: Jiwa, Sukma, Roh, dan Semangat. Spirit erat kaitannya dengan spiritual yakni sesuai yang berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). **Dakwah** berarti penyiaran : penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. **Indonesia** berarti nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak diantara benua Asia dan Australia juga berarti sebuah bangsa budaya dan bahasa yang ada di negara Indonesia.

⁸² Dokumentasi Profil Lembaga SPIDI

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, Spirit Dakwah Indonesia adalah suatu gerakan yang dijiwai oleh semangat berdakwah yakni menyampaikan ajaran agama dan kebaikan dengan santun dan beretika sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang berkarakter. Ruang lingkup Spirit Dakwah Indonesia adalah pendidikan mental dan spiritual yang disebut dengan EMAS (*Education Mental and Spiritual*) melalui serangkaian kegiatan dan pelatihan sebagai salah satu metode dalam mendakwahkan kebaikan yang dijiwai semangat keagamaan di lingkungan masyarakat Indonesia. Kegiatan tersebut meliputi: Dakwah *goes to campus*, Pelatihan di lembaga sekolah (SD/SMP/SMA), Pengasuhan anak-anak berkebutuhan khusus, TPQ untuk anak-anak SLB, dan Pendidikan Anak Luar Biasa.

2. Visi dan Misi Yayasan Spirit Dakwah Indonesia

- a. Yayasan Spirit Dakwah Indonesia memiliki Visi yaitu terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan keluarga disabilitas, perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak tetap terwujud.
- b. Adapun untuk mewujudkan visi Yayasan Spirit Dakwah Indonesia menjabarkan ke dalam misi utamanya yaitu
 - 1) Mewujudkan penanganan anak dalam kecacatan, mendukung layanan sosial anak khususnya dengan cara yang terpadu serta berkelanjutan, juga dapat menjangkau seluruh anak yang mengalami masalah sosial.

- 2) Memberikan pengasuhan anak luar panti yang ideal. Mewujudkan pendampingan anak dan keluarga disabilitas dalam cakupan kebutuhan dasar pendidikan dan kesehatan.

3. Tujuan Yayasan Spirit Dakwah Indonesia

Tujuan dari Yayasan Spirit Dakwah Indonesia adalah berdakwah dan memberdayakan umat menuju generasi yang super (generasi yang spiritual dan *perfect*) dan mendidik anak disabilitas dengan akhlak sesuai Al- Qur'an.

4. Lokasi Yayasan Spirit Dakwah Indonesia

Desa Beji Kecamatan Boyolangu (utara lapangan serut belakang Mushola Baitus Salam) Kabupaten Tulungagung.

5. Struktur Kelembagaan Spirit Dakwah Indonesia

Tabel 4.1 Struktur Kelembagaan Spirit Dakwah Indonesia

Jabatan	Nama
Ketua	Adin Novitasari, S. Pd
Divisi I Pendidikan	Candra Dwi Nanda, S. Pd
Divisi II Dakwah	Median Yopi Saputra, S. Pd
Divisi III Pengasuh	Krisna Dhevi Kristanto, S. Pd
Pengasuh	Fitri Kusumadewi, S. Pd
Pengasuh	Ria Sekarani, S. Pd
Pengasuh	Rosiana Febri Jayanti, S. Pd
Pengasuh	Muhammad Abdul Ghofur, S. Pd
Pengasuh	Khoirul Anwar, S. Pd
Pengasuh	Budi Santoso, S. Pd
Pengasuh	Gayatri Hardian, S. Pd
Pengasuh	Joko Santoso, S. Pd
Pengasuh	Chelizha Monica Savira, S. Pd
Pengasuh	Febrian Dwi Cahyo, S. Pd
Divisi V Komunikasi dan Kewirausahaan	Lutfi Ulfa Niamah, M. Kom. I
Divisi IV Rumah Aman	Muhamad Sholihudin Zuhi

6. Program Kegiatan di Spirit Dakwah Indonesia

Tabel 4.2 Program Kegiatan di Spirit Dakwah Indonesia

No	PROGRAM	KEGIATAN
1	Bantuan sosial/ subsidi pemenuhan kebutuhan dasar anak.	<p>Asuhan dan Perlindungan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendataan jumlah Anak Disabilitas, dan observasi lingkungan. b. Pendataan permasalahan kebutuhan anak : yang memerlukan perawatan dan pemeliharaan kesehatan dasar dan pemenuhan kebutuhan gizi. c. Melakukan kunjungan kepada orang tua atau keluarga, RT, yang menjadi sasaran. d. Melakukan Aseesment pada penerima manfaat. e. Merencanakan interfensi f. Menyiapkan sasaran pendukung g. Menyusun jadwal kegiatan sesuai dengan rencana interfensi <p>Pengawasan Pada Orang tua dan Anak</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Stimulasi tumbuh kembang b. Deteksi dini tumbuh kembang anak c. Menyiapkan sasaran pendukung d. Melakukan Home Visit kepada anak/ oarang tua / keluarga penerima manfaat e. Melakukan Assesment, dan merencanakan interfensi pelayanan f. Pengawasan kepada orang tua dan anak
2	Peningkatan aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar, memberikan suatu kemudahan dalam rangka penyelesaian masalah yang terkait dengan kebutuhan terbaik untuk anak, sehingga perubahan perilaku anak, tanggung	<p>Penanggulangan Anak Penderita Gizi kurang dan buruk</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendataan anak penderita gizi buruk/ kurang b. Penyuluhan pada anak. Orang tua, keluarga, dan masyarakat c. Pemberian kemudahan pada orang tua/ keluarga untuk memberikan makanan cukup

	<p>jawab orang tua, keluarga, dan masyarakat dapat ditingkatkan dan diwujudkan.</p>	<p>dan berimbang</p> <p>d. Memberikan kemudahan untuk pemeriksaan anak ke petugas kesehatan</p> <p>Perlindungan kepada anak yang membutuhkan perlindungan khusus</p> <p>a. Pendataan anak yang kurang membutuhkan perlindungan khusus</p> <p>b. Merujuk dan mengakses tenaga profesional, tokoh masyarakat</p> <p>c. <i>Trauma Hearling</i> pada anak melalui <i>outbond</i>, cerita, dongeng, permainan anak</p> <p>Perlindungan yang dikucilkan/ kelompok minoritas</p> <p>a. Pendekatan penyuluhan pada anak, keluarga dan masyarakat</p> <p>b. Menciptakan suasana yang memungkinkan anak, bersosialisasi melalui cerita, percakapan, dialog langsung, rekreasi bersama</p> <p>c. Menghubungkan dengan tenaga ahli yang sesuai dengan kebutuhan</p> <p>Persiapan anak memasuki SDLB</p> <p>a. Pendataan anak pra sekolah, yang belum terlayani masuk sekolah</p> <p>b. Pendekatan dan penyuluhan pada anak, keluarga, dan masyarakat</p> <p>c. Penanganan anak yang membutuhkan orang tua asuh</p>
3	<p>Penguatan tanggung jawab orang tua/ keluarga, dan masyarakat</p>	<p>Good Parenting Skill</p> <p>a. Pendataan keluarga yang memiliki anak disabilitas</p> <p>b. Identifikasi pemahaman orang tua dan keluarga</p>
4	<p>Penguatan kelembagaan pelayanan kesejahteraan sosial anak</p>	<p>Pengembangan kelembagaan</p> <p>a. Pendataan lembaga pelayanan sosial anak</p>

		b. Melaporkan dan berkoordinasi dengan dinas sosial setempat c. t untuk inventasi SDM d. Klasifikasi lembaga pelayanan e. Pembinaan manajemen kelembagaan
--	--	--

B. Responden Penelitian

1. Responden 1 (Ayu <fiktif>)

Ayu adalah seorang anak perempuan berusia 11 tahun. Saat ini Ayu duduk di kelas 4 Sekolah Dasar Luar Biasa Tulunggaung dan juga belajar TPQ di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. Ayu didiagnosa menyandang disabilitas tunarungu wicara saat berusia 2 tahun. Kedua orang tuanya tidak mengetahui dengan pasti penyebab tunarungu wicara yang diderita Ayu. Informasi yang didapat dari kedua orang tua kelainan tersebut mulai diketahui ketika Ayu menderita panas tinggi hingga kejang-kejang.

Sejak saat itu dia tidak mampu merespon suara di sekitarnya. Tingkat pendengaran Ayu masuk dalam kategori *Profoundly Losses* dengan intensitas bunyi 110 dB tergolong tingkat pendengaran paling parah jadi tidak bisa dibantu menggunakan alat bantu pendengar. Ayu menyandang disabilitas tersebut sebelum mengenal bahasa.

Ayu ketika di sekolah berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu wicara menggunakan simbol isyarat yang mereka pahami, sedangkan di lingkungan rumah Ayu berinteraksi dengan orang normal menggunakan tulisan dan juga simbol isyarat.

2. Responden 2 (Andin <fiktif>)

Andin adalah seorang anak perempuan berusia 12 tahun. Saat ini dia duduk di kelas 4 Sekolah Dasar Luar Biasa di daerah Tulungagung dan juga belajar TPQ di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. Andin menyandang tunarungu wicara sejak berusia 2 tahun, Kedua orang tua tidak mengetahui dengan pasti apa penyebab disabilitas yang menimpanya. Informasi yang didapat dari orang tuanya, kelainan tersebut mulai diketahui ketika Andin masih bayi mengalami jatuh dan terjadi benturan keras dikepala setelah itu dia tidak mampu merespon suara.

Tingkat pendengaran Andin masuk dalam kategori *Profound Losses* dengan intensitas bunyi sebesar 110 dB, tergolong tingkat pendengaran paling parah jadi tidak bisa dibantu menggunakan alat bantu pendengar. Andin pernah menggunakan alat bantu pendengar tetapi tidak bertahan lama karena terjadi iritasi dan keluar darah dari hidung maupun telingannya semenjak itu orang tua memutuskan untuk tidak menggunakan alat bantu pendengar dan lebih memfokuskan pada bahasa isyarat dalam berkomunikasi.

Andin berinteraksi dengan sesama anak tunarungu wicara di sekolah menggunakan simbol isyarat secara langsung (menggunakan simbol tangan) maupun tidak langsung (lebih pada tatapan dan juga kode isyarat). Ketika di lingkungan rumah Andin terkadang berinteraksi dengan teman-temannya yang tidak menyandang disabilitas, mereka berinteraksi ketika ada acara khusus seperti mengaji satu bulan ramadhan maupun ketika ada pengajian.

Selain itu Andin berinteraksi dengan kakaknya yang memenuhi kriteria orang normal menggunakan tulisan dan juga simbol isyarat.

3. Responden 3 (Fitri <*fiktif*>)

Fitri adalah seorang anak perempuan berusia 11 tahun. Dia duduk di kelas 4 Sekolah Dasar Luar Biasa juga belajar TPQ di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. Fitri kehilangan fungsi pendengaran saat berusia 2,5 tahun. Dia kehilangan fungsi pendengaran ketika belum mengenal bahasa. Tingkat pendengaran Fitri masuk dalam kategori *Profoundly Losses* dengan intensitas bunyi 120 dB, tergolong tingkat pendengaran paling parah jadi tidak bisa dibantu menggunakan alat bantu pendengar .

Penyebab Fitri mengalami tunarungu wicara tidak diketahui orang tuanya. Fitri tiba-tiba tidak merespon suara di sekitar dan mengalami keterlambatan dalam berbicara, dia tidak mengalami jatuh (terbentur kepalanya) maupun panas tinggi seperti kasus 2 responden sebelumnya.

Fitri berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu wicara di sekolah dengan menggunakan simbol isyarat langsung (menggunakan isyarat tangan) maupun tidak langsung (lebih kepada tatapan mata dan juga kode isyarat). Ketika di lingkungan rumah menggunakan tulisan dan juga simbol isyarat.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 16 desember hingga 17 februari 2019. Rentang waktu ini merupakan rentang waktu pengambilan data untuk ketiga responden. Peneliti datang setiap hari minggu untuk melakukan pendekatan sekaligus pengamatan di Yayasan. Setiap minggu peneliti mengamati satu responden. Peneliti datang pukul 08.00 sampai jam 12.00 untuk mengamati lingkungan dan berdinamika dengan responden.

Selama observasi berlangsung peneliti kadang mengalami kesulitan dalam mencari data karena responden sering menyadari kehadiran kamera yang sedang merekam kegiatan mereka. Terkadang responden justru memperhatikan kamera dari pada bermain dengan teman-temannya. Ada pula anak lain yang mengganggu dengan meminjam kamera yang sedang digunakan atau berdiri dihadapan lensa sehingga menutupi perilaku responden.

Setelah melakukan pengambilan data ke TPQ, peneliti melanjutkan mengamati kegiatan para responden ketika di lingkungan rumah. Pengamatan dilakukan ketika responden bermain dengan kakak maupun adiknya. Peneliti datang sore hari setelah mereka pulang sekolah. Ketika peneliti datang responden sedang bercengkrama dengan keluarganya, awalnya responden terlihat malu-malu dan memilih bermain dengan adik maupun kakaknya akan tetapi lama-kelamaan responden akan mendekat dan mau diajak bercanda maupun bermain.

D. Hasil Penelitian

1. Gaya Komunikasi Intrepersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

Yayasan Spirit Dakwah Indonesia adalah Lembaga berdakwah yang memberdayakan umat menuju generasi yang spiritual dan mendidik anak disabilitas dengan akhlak sesuai Al- Qur'an. Anak disabilitas tunarungu wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia sering menggunakan simbol komunikasi tidak langsung ketika berkomunikasi dengan sesama tunarungu wicara sebagaimana penjelasan dari hasil wawancara beberapa ustadz maupun ustadzah dan juga wali dari anak TPQ di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Nova Anggraini selaku kakak kandung Ayu mengungkapkan bahwa:⁹⁷

“Anak seperti dek Ayu biasanya disebut sebagai anak tuli. Ketika ada orang normal disekitarnya mereka sering menggunakan simbol tidak langsung dalam menyampaikan beberapa hal. Memang mereka sengaja menggunakan simbol tidak langsung agar orang disekitar tidak memahami apa yang di maksudkannya, dengan keterbatasan yang dia miliki anak tuli itu cenderung menolak diri, mereka lebih nyaman bermain dan berkomunikasi dengan sesama tunarungu wicara akan tetapi ketika ada orang normal seketika dia dapat menjadi anak yang sangat pendiam dan susah diajak berkomunikasi”.

“Saya mengetahui arti dari isyarat tidak langsung tersebut ketika sedang berdua dengan dek Ayu dirumah, dengan kondisi perasaanya yang baik dia mau memberitahu arti-arti simbol yang digunakan “.

⁹⁷ Hasil wawancara bersama Nova Anggraini, Tanggal 16 Desember 2019, Jam 11.05, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

Data tersebut didukung pula oleh Zakariya Dhikri selaku pendamping di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yang mengungkapkan bahwa:⁹⁸

“Sering saya amati ketika mereka berinteraksi dengan sesama tuli kepercayaan diri serta keceriaan terpancar dari raut wajah mereka, dapat bercanda gurau dengan simbol isyarat yang mereka pahami, namun ketika ada orang normal lewat contohnya guru atau orang baru disekitarnya, seketika komunikasi yang berlangsung berubah, mereka sering menggunakan tatapan mata maupun kode-kode tertentu dalam menyampaikan maksud yang terkadang saya sendiri belum mengerti artinya. Anak disabilitas mengenai perasaan memang terlalu sensitif ketika mereka berada disekitar orang normal mereka takut kalau orang normal tidak memahami apa yang dikatakan entah melalui simbol isyarat maupun bahasa tubuhnya. Maka dari itu ketika berkomunikasi dengan sesama teman tuli kemudian ada orang normal, mereka menggunakan simbol tidak langsung dengan maksud memberikan kode atau informasi lawan bicara perihal sesuatu yang bersifat rahasia agar orang lain tidak mengetahui maksudnya”.

Hasil wawancara dengan Nova Anggarini dan juga Zakariya Dhikri dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu wicara sering menggunakan simbol isyarat tidak langsung dengan maksud memberikan kode atau informasi lawan bicara perihal sesuatu yang bersifat rahasia agar orang lain tidak mengetahui komunikasi yang sedang berlangsung, dengan keberadaan orang normal disekitarnya mereka cenderung menolak diri dengan lingkungan karena keterbatasan yang mereka miliki, akan tetapi ketika berkomunikasi dengan sesama tunarungu wicara kepercayaan diri ada serta keceriaan terpancar dari raut wajahnya .

Sesuai dengan teori simbolik yang membahas mengenai pikiran (*Mind*) menjelaskan bahwa berfikir adalah suatu proses dimana individu

⁹⁸ Hasil Wawancara bersama Zakariya Dhikri, Tanggal 27 Januari 2019, Jam 11.30, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulunggaung.

dapat memunculkan kekreatifan dalam pikirannya kemudian menyampaikan keinginan dengan diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna, dari setiap simbol yang dimunculkan pasti memiliki makna tersendiri karena setiap manusia memiliki simbol-simbol yang berbeda untuk dapat memahami objek tertentu. Sama halnya dengan anak tunarungu wicara dengan simbol isyarat yang berbeda yaitu isyarat tidak langsung lawan bicara akan lebih memahami maksud dari komunikasi yang disampaikan.⁹⁹

Interaksi simbolik yang mereka gunakan merupakan bahasa yang mengikut aktivitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga komunikasi dapat cepat dicerna sekaligus dipahami lawan bicara dan yang paling penting dengan simbol-simbol yang mereka gunakan dapat membuat mereka nyaman mengungkapkan perasaannya, tanpa adanya rasa malu atau takut orang lain akan mengetahui maksud dari komunikasi.¹⁰⁰ Anak disabilitas terutama tunarungu wicara ketika ada orang normal, mereka cenderung menutup diri dan jarang melakukan komunikasi dengan temannya mereka akan lebih nyaman dengan diam.

Hasil wawancara dengan Puji Astuti selaku Ibu kandung Andin yang mengungkapkan bahwa:¹⁰¹

“ Kelihatan jelas biasanya Andin menggunakan simbol isyarat tidak langsung ketika ditegur saat melakukan kesalahan. Sudah beberapa kali melakukan kesalahan, saya amati dia selalu

⁹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,..., hal, 83.

¹⁰⁰ *Ibid.*,

¹⁰¹ Hasil Wawancara bersama Puji Astuti, Tanggal 03 Februari 2019, Jam 11.20, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

memunculkan gerakan tubuh tersebut sehingga dari situ saya dapat mengartikan arti gerakannya dia sedang mencari alasan untuk membela diri”

Data tersebut didukung pula oleh Muhammad Ilham selaku pendamping di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yang mengungkapkan bahwa:¹⁰²

“Sebenarnya setiap komunitas anak tunarungu wicara memiliki pemahaman bahasa yang berbeda beda, sehingga dari situlah muncul simbol isyarat tidak langsung yang orang normal belum memahami makna dari bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi ketika sering diamati orang normal akan mengerti bahwasannya makna bahasa tubuh tersebut adalah ungkapan sederhana dari mereka, dan menurut saya mereka menggunakan bahasa isyarat tidak langsung karena beranggapan orang normal tidak paham dengan komunikasi yang mereka gunakan meskipun bahasa tubuh yang digunakan adalah simbol yang mudah dipahami dikalangan komunitas tunarungu. Selain itu bisa juga mereka menggunakan simbol tidak langsung untuk mencari alasan ketika mereka melakukan kesalahan, sering saya amati ketika anak-anak tuli melakukan kesalahan banyak memunculkan isyarat tidak langsung ”.

Hasil wawancara dengan Puji Astuti dan Muhammad Ilham dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu wicara menggunakan simbol isyarat tidak langsung untuk mencari alasan membela diri ketika mereka sedang melakukan kesalahan.

Menurut Mark L. Knapp menjelaskan istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis, isyarat nonverbal lebih berpengaruh dari pada pesan verbal salah satu alasannya bahwa isyarat nonverbal memberikan informasi mengenai tujuan dan respon emosional seseorang.¹⁰³

¹⁰² Hasil Wawancara bersama Muhammad Ilham, Tanggal 03 Februari 2019, Jam 11.20, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

¹⁰³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,... hal 115-115.

Seperti halnya anak tunarungu wicara menggunakan isyarat tidak langsung mewakili emosional yang sedang dialami, pada saat mereka terpojokkan karena suatu kesalahan, simbol isyarat dimunculkan guna mencari alasan atau pembelaan diri dari situasi yang kurang kondusif.

Komunikasi isyarat tidak langsung terjadi bila komunikasi kurang mampu mempresentasikan makna yang akan disampaikan, sehingga pihak yang mengirimkan pesan lebih memilih menggunakan isyarat sebagai sarana menstribusikan pesan yang ingin disampaikannya.¹⁰⁴ Dengan simbol isyarat memungkinkan mereka tidak mengalami *mis communication* sehingga dapat membantu memberikan informasi pada lawan bicara saat berkomunikasi.

Data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Agus Hardianto selaku Ayah kandung Fitri yang mengungkapkan bahwa:¹⁰⁵

“ Sering saya amati anak seperti Fitri sering menggunakan simbol isyarat tidak langsung ketika dia sedang marah atau tidak senang dengan orang disekitar karena telah membuatnya kesal. Mereka sering menggunakan simbol tersebut dengan temannya agar apa yang dikatakan tidak dimengerti orang lain”.

Data juga sejalan dengan pendapat Wahyu Yogas Setyawan selaku pendamping di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yang mengungkapkan bahwa:¹⁰⁶

“Anak disabilitas tunarungu wicara itu berinteraksi menggunakan simbol nonverbal karena keterbatasan yang mereka miliki dan kebiasaan mereka berinteraksi dengan simbol tersebut, mereka juga sering menggunakan simbol tidak langsung ketika

¹⁰⁴ *Ibid.*,

¹⁰⁵ Hasil Wawancara bersama Titik Setyorini, Tanggal 17 Februari 2019, Jam 11.00, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulunggaung.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara bersama Wahyu Yogas Setyawan, Tanggal 17 Februari 2019, Jam 11.10, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulunggaung.

berinteraksi dengan sesama tuli yang memungkinkan orang lain tidak mengetahui maksudnya. Pernah saya mengamati anak tunarungu wicara ketika dia tidak menyukai seseorang disekitar karena sebab tertentu (membuat dia marah, jengkel, atau tidak nyaman) mereka berkomunikasi menggunakan simbol tidak langsung tersebut, ya itu agar orang lain tidak memahami simbol yang mereka gunakan”.

Hasil wawancara dengan Agus Harianto dan juga Wahyu Yogas Setyawan dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu wicara ketika mereka tidak menyukai seseorang karena sebab tertentu Misalnya membuat dia marah, jengkel dll mereka sering menggunakan simbol isyarat tidak langsung yang tujuannya agar orang lain tidak mengetahui maksud dari percakapan mereka.

Simbol isyarat dapat digunakan dalam menyampaikan informasi ketika bahasa verbal kurang dapat dimengerti anak tunarungu wicara. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunitas manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir bukan suara untuk berkomunikasi.¹⁰⁷ Menurut ilmu linguistik sebagai ibunya bahasa, definisi bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang didasari dengan simbol-simbol melalui organ pembicaraan dan pendengaran diantara manusia dari kelompok tertentu ataupun komunitas atau masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol vokal yang menghasilkan arti secara konvensional.¹⁰⁸

Namun isyarat bahasa ternyata tidak hanya terbatas pada penggunaan organ pendengaran dan bicara saja, jauh sebelum bahasa lisan terbentuk manusia telah mengenal bentuk bahasa lain yakni bahasa tubuh kemudian

¹⁰⁷ Alwasilah, A. Cheadar, *Linguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: Aksara), hal, 82.

¹⁰⁸ *Ibid.*,

diolah sedemikian rupa hingga masing - masing memiliki makna tersendiri, komunikasi menggunakan alat gerak tubuh untuk dapat mengaplikasikan ke dalam bentuk bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi kaum tunarungu wicara.¹⁰⁹

Anak tunarungu wicara tidak mampu memanfaatkan alat bicara mereka sehingga mereka akan menggunakan alat gerak tubuh yang lain untuk dapat mengekspresikan maksudnya dan penerima akan menerima simbol-simbol tubuh tersebut sebagai sebuah pesan, selain itu kode isyarat tidak langsung yang dimunculkan juga dapat menjadi pengganti ekspresi mereka ketika dalam keadaan marah, senang, sedih, bahagia, dll dengan bahasa isyarat tersebut lawan bicara akan memahami maksud isyarat yang disampaikan.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu wicara menggunakan simbol isyarat tidak langsung karena simbol tersebut sebagai alat peraga yang mudah dipahami oleh lawan bicara maupun yang menyampaikan pesan. Selain itu mereka dapat menggunakan simbol tidak langsung tanpa orang lain memahami maksud dari pembicaraan yang sedang terjadi. Anak tunarungu wicara mengenai emosional memang lebih sensitif, jika ada orang normal mereka cenderung menutup diri karena keterbatasan yang dimilikinya, dengan adanya isyarat tersebut mereka mau berkomunikasi dengan lawan bicara tanpa takut atau malu orang lain mengetahui perilaku makna yang disampaikan.

¹⁰⁹ *Ibid.*,

2. Makna mengartikan simbol bahasa isyarat ke dalam bentuk bahasa tulisan pada Anak Disabilitas Tunarungu wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh penyandang tunarungu wicara untuk melakukan komunikasi antar sesama. Gunanya memaknai simbol bahasa isyarat ke dalam bentuk tulisan adalah untuk memudahkan orang normal memahami bahasa isyarat, terlebih isyarat tidak langsung yang dipergunakan anak disabilitas tunarungu wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

Hasil pengamatan peneliti di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung sebagai berikut:

a. Responden 1

Responden pertama bernama Ayu <*fiktif*>, Ayu berumur 11 tahun dan duduk di kelas 4 SDLB Tulungagung, peneliti menggunakan video untuk merekam simbol isyarat tidak langsung yang dikeluarkan Ayu ketika berkomunikasi dengan sesamanya pada saat jam istirahat, selama beberapa kali pertemuan Ayu sering memunculkan kode-kode isyarat ketika berkomunikasi dengan sesamanya dan ketika ada guru maupun orang normal seketika pembicaraan berhenti namun terkadang tetap berlangsung tetapi lebih mengarah kepada kontak mata mereka, setelah memperoleh data kemudian untuk mengartikan peneliti meminta bantuan kepada pakar ekspresi sekaligus berprofesi sebagai Guru SDLB di Ngantru, setelah itu mengkonfirmasi perihal kebenaran arti simbol isyarat tidak langsung

kepada kakak kandung responden, berikut beberapa kode isyarat yang dimunculkan Ayu saat jam istirahat berlangsung di TPQ Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung diantaranya:¹¹⁰

1. Menatap mata lawan bicara sambil menepuk paha (ketika duduk) artinya menghentikan pembicaraan pada lawan bicara saat ia mengetahui ada orang yang datang, agar tidak mengetahui pembicaraan mereka.
2. Mengarahkan mata pada benda (barang) sambil menggerakkan alis sebelah kanan ke atas berulang kali artinya menandakan dia menginginkan sesuatu (barang tersebut) akan tetapi malu mengungkapkannya.
3. Bola mata tidak fokus pada lawan bicara (mengarah ke atas dan samping) artinya ketika berbicara dengan teman, disaat itu dia sudah merasa bosan tetapi tidak berani menungkapkan atau memutuskan pembicaraan.
4. Mengerucutkan bibir dan mengerutkan kening artinya menandakan dia tidak mau.
5. Menggerakkan bola mata ke bawah artinya ketika diajak berkomunikasi tetapi dia ragu menjawab perihal kebenarannya.
6. Menggerakkan tangan kanan dari atas ke bawah diarea depan hidung dan mulut (tangan membentuk isyarat huruf r) artinya menyuruh lawan bicara untuk diam.

¹¹⁰ Hasil Observasi bersama Ayu, Tanggal 27 Januari 2019, Jam 09.00, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

7. Saling melirik dan bergumam artinya ketika dia diberikan banyak tugas oleh gurunya kode tersebut wujud protes dengan teman sebelahnya
8. Menjatuhkn benda tertentu sambil menepuk kaki teman saat mengambilnya artinya dia memberikan kode kepada temannya supaya mau menunduk kebawah agar bisa membicarakan sesuatu.
9. Meremas kedua jari tangan saat berkomunikasi dengan lawan bicara artinya dia sedang mengalami kecemasan (karena gugup, takut, merasa bersalah).
10. Menunjuk ke pinggir mata dengan jari telunjuk artinya dia salah melihat atau kurang teliti dalam pekerjaannya sewaktu belajar atau menyimak buku.

Beberapa simbol isyarat tidak langsung dapat peneliti simpulkan bahwa:

- a) Menatap mata lawan bicara sambil menepuk paha (ketika duduk) mengartikan menghentikan pembicaraan pada lawan bicara saat mengetahui ada orang yang datang, agar tidak mengetahui pembicaraan mereka.
- b) Mengarahkan mata pada benda (barang) sambil menggerakkan alis sebelah kanan keatas berulang kali mengartikan dia menginginkan benda (barang) tersebut akan tetapi malu untuk mengungkapkan.
- c) Bola mata tidak fokus pada lawan bicara (mengarah keatas dan samping) mengartikan dia sudah merasa bosan ketika berbicara dengan

temannya akan tetapi dia malu mengungkapkan (mengakhiri) pembicaraan.

- d) Mengerucutkan bibir dan mengerutkan kening mengartikan dia tidak mau.
- e) Menggerakkan bola mata ke bawah ketika berkomunikasi mengartikan dia ragu menjawab perihal kebenaran yang sebenarnya.
- f) Menggerakkan tangan kanan dari atas ke bawah di area depan hidung dan mulut (tangan membentuk isyarat huruf r) mengartikan menyuruh lawan bicara untuk diam.
- g) Saling melirik dan bergumam mengartikan wujud protes kepada guru ketika mereka diberi banyak tugas.
- h) Menjatuhkan benda tertentu kemudian menepuk kaki teman saat mengambilnya mengartikan kode kepada temannya supaya dia menunduk ke bawah agar bisa membicarakan sesuatu.
- i) Meremas kedua jari tangan saat berkomunikasi dengan lawan bicara artinya dia sedang mengalami kecemasan (karena gugup, takut, merasa bersalah).
- j) Menunjuk ke pinggir mata dengan jari telunjuk artinya dia salah melihat atau kurang teliti dalam pekerjaannya sewaktu belajar atau menyimak buku.

Bahasa isyarat tidak langsung tersebut sering dimunculkan ketika anak tunarungu wicara berkomunikasi dengan temannya dengan wujud kode-kode tertentu untuk memberikan informasi kepada lawan bicara dan

tujuannya agar orang lain tidak memahami perihal komunikasi yang sedang berlangsung.

b. *Responden 2*

Responden kedua bernama Andin <*fiktif*>, Andin berumur 12 tahun dan duduk di kelas 3 SDLB Tulungagung. Peneliti memperoleh data mengenai kode-kode isyarat yang dimunculkan Andin pada saat pembelajaran TPQ, peneliti mengamati dari depan kemudian menulis dalam kertas, dan juga merekam dalam video kode-kode isyarat tidak langsung yang dimunculkannya, setelah peneliti mendapatkan data mengenai kode isyarat yang dimunculkan Andin kemudian peneliti meminta bantuan mengartikannya kepada pakar ekspresi yang berprofesi sebagai guru SDLB di Ngantru kemudian mengklarifikasikan kebenaran makna kepada Ibu Responden. Berikut kode isyarat tidak langsung yang dimunculkan Andin ketika berkomunikasi dengan sesamanya diantaranya:¹¹¹

1. Menjentikkan telunjuk tangan kedagu artinya dia ragu untuk berbicara atau bertanya.
2. Mengetuk-ngetuk pelipis dengan telunjuk tangan artinya dia sedang mengalami kebingungan.
3. Menggigit ibu jari sambil bola mata menghadap kebawah artinya dia menghawatirkan sesuatu (sedih).
4. Menyerongkan telunjuk tangan kedepan artinya dia tidak suka

¹¹¹ Hasil Observasi bersama Andin, Tanggal 03 Januari 2019, Jam 10.11, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

5. Bola mata melirik kesamping kiri dua kali artinya tidak mau dimintai tolong melakukan sesuatu.
6. Seperti tersenyum tanpa mengeluarkan gigi dengan cepat dua kali disertai ekspresi wajah datar artinya dia jenuh atau bosan.
7. Mengepalkan kedua tangan dengan mengangkat kedua bahu artinya dia takut.
8. Membuat gerakan didahi dengan telunjuk ditarik miring ke bawah artinya kode memberitahu bahwa temannya banyak tingkah.
9. Menunjuk ke pinggir mata dengan jari telunjuk artinya dia salah melihat atau kurang teliti dalam pekerjaannya sewaktu belajar atau menyimak buku.
10. Menunjuk kearah tertentu sambil melirikkan mata pada temannya artinya mengatakan bahwa dia ingin memberitahu kalau temannya sedang tidak teliti atau tidak fokus pada materi.

Beberapa simbol isyarat tidak langsung dapat peneliti simpulkan bahwa:

- a) Menjentikkan telunjuk tangan kedagu mengartikan dia ragu untuk berbicara atau bertanya.
- b) Mengetuk-ngetuk pelipis dengan telunjuk tangan mengartikan dia sedang mengalami kebingungan.
- c) Menggigit ibu jari sambil bola mata menghadap ke bawah mengartikan dia menghawatirkan sesuatu (sedih).
- d) Menyerongkan telunjuk tangan kedepan mengartikan dia tidak suka.

- e) Bola mata melirik kesamping kiri dua kali mengartikan tidak mau dimintai tolong melakukan sesuatu.
- f) Seperti tersenyum tanpa mengeluarkan gigi dengan cepat dua kali mengartikan jenuh atau bosan.
- g) Mengepalkan kedua tangan dengan mengangkat kedua bahu mengartikan dia takut.
- h) Membuat gerakan didahi dengan telunjuk ditarik miring ke bawah mengartikan mengartikan memberitahu temannya banyak tingkah.
- i) Menunjuk kepinggir mata dengan jari telunjuk artinya dia salah melihat atau kurang teliti dalam pekerjaannya sewaktu belajar atau menyimak buku.
- j) Menunjuk kearah tertentu sambil melirikkan mata pada temannya artinya mengatakan bahwa dia ingin memberitahu kalau temannya sedang tidak teliti atau tidak fokus pada materi.

Simbol isyarat tidak langsung sering dimunculkan anak tunarungu wicara salah satunya ketika mereka melakukan suatu kesalahan, jadi mereka menggunakan simbol tersebut wujud dari pembelaan diri mereka.

c. *Responden 3*

Responden ketiga bernama Fitri <*fiktif*>, Fitri berumur 11 tahun dan duduk di kelas 4 SDLB Tulungagung, peneliti memperoleh data mengenai simbol isyarat yang dimunculkan dengan menggunakan video pada hp, kemudian diletakkan bersebelahan dengan papan tulis dan fokus merekam Fitri selama di TPQ, selain itu peneliti juga menulis dalam kertas setiap kode-kode atau simbol isyarat yang dikeluarkan pada saat berkomunikasi dengan teman sebelahnya dan menurut peneliti data tersebut menarik untuk dimaknai maknanya, kemudian setelah data terkumpul peneliti meminta bantuan pakar ekspresi yang juga berprofesi sebagai guru SDLB di Ngantru serta mengklarifikasikan perihal kebenaran makna kepada Ayah kandung responden. Berikut beberapa kode-kode isyarat tidak langsung yang dimunculkan Fitri pada saat jam istirahat diantaranya:¹¹²

1. Mengedipkan mata dua kali pada lawan bicara artinya pada saat mereka membicarakan orang lain dan ketika itu orang yang dibicarakan lewat (kode tersebut memberitahu dialah orang yang dimaksudkan)
2. Tatapan tajam pada lawan bicara artinya kode mengancam bahwasannya lawan bicara tidak boleh membicarakan perihal rahasia yang sudah dibicarakan sebelumnya.

¹¹² Hasil Observasi bersama Fitri, Tanggal 10 Februari 2019, Jam 09.30, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

3. Menggerakkan sebelah kanan atau kiri siku sampai menyentuh teman sebelah artinya menyuruh temannya untuk diam atau mengakhiri pembicaraan.
4. Mengedipkan mata dengan pelan satu kali artinya ketika diajak berbicara atau ditanya akan tetapi dia malu mengungkapkan dengan kata maupun simbol, tanda kedipan pelan 1 kali menandakan iya atau mau.
5. Mengedipkan mata sebelah kanan dua kali artinya ketika berbicara dengan teman-temannya dia ingin mengelabui salah satu teman, kode tersebut diberikan kepada teman yang ingin diajak bersekongkol.
6. Mengusap dahi sambil melirik artinya dia membicarakan teman yang ada disebelahnya
7. Mengibaskan pergelangan tangan dan lengan (seperti gerakan setelah mencuci tangan) artinya dia ingin diambulkan sesuatu.
8. Membuat gerakan tangan seperti stop artinya dia ingin mengatakan maaf.
9. Kelingking tangan kanan menempel pada ujung kanan mulut, digerakkan ke kiri sampai ujung kiri mulut artinya berbohong
10. Telunjuk tangan kanan yang ditebuk menghadap kekiri menempel di bawah bibir, digerakkan kebawah hingga menempel didagu artinya rahasia.

Beberapa simbol isyarat tidak langsung dapat peneliti simpulkan bahwa:

- a) Mengedipkan mata dua kali pada lawan bicara mengartikan pada saat mereka sedang membicarakan orang lain ketika itu orang yang

dibicarakan lewat (kode memberitahu bahwa dialah orang yang dimaksudkan).

- b) Tatapan tajam pada lawan bicara mengartikan kode mengancam bahwasannya lawan bicara tidak boleh membicarakan perihal rahasia yang telah dibicarakan sebelumnya.
- c) Menggerakkan sebelah kanan atau kiri siku sampai menyentuh teman sebelah mengartikan menyuruh temannya untuk diam atau mengakhiri pembicaraan.
- d) Mengedipkan mata dengan pelan 1 kali mengartikan iya atau mau.
- e) Mengedipkan mata sebelah kanan 2 kali mengartikan ketika berbicara dengan teman-temannya dia ingin mengelabui salah satunya dan kode tersebut diberikan kepada teman yang ingin diajak bersekongkol.
- f) Mengusap dahi sambil melirik mengartikan membicarakan teman yang ada disebelahnya.
- g) Mengibaskan pergelangan tangan dan lengan (seperti gerakan setelah mencuci tangan) mengartikan dia ingin diambulkan sesuatu.
- h) Membuat gerakan tangan seperti stop mengartikan dia ingin meminta maaf.
- i) Kelingking tangan kanan menempel pada ujung kanan mulut, digerakkan ke kiri sampai ujung kiri mulut artinya berbohong.
- j) Telunjuk tangan kanan yang ditebuk menghadap kekiri menempel di bawah bibir, digerakkan kebawah hingga menempel didagu artinya rahasia.

Simbol-simbol tidak langsung akan lebih sering muncul ketika mereka membicarakan seseorang yang menurutnya menarik dan menurutnya pembicaraan tersebut bersifat pribadi.

Beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga responden sering menggunakan simbol isyarat tidak langsung tujuannya agar orang lain tidak memahami simbol isyarat yang dimunculkan, karena simbol-simbol tersebut yang lebih memahami hanya kaum tunarungu wicara, tidak semua orang mengerti arti simbol yang mereka gunakan terlebih bagi orang normal yang tidak berkecimpung dalam dunia disabilitas, dengan menggunakan simbol tersebut mereka dapat membicarakan sesuatu hal tanpa orang lain memahami atau mengerti akan maksudnya.

Manfaat bagi peneliti dan juga responden

1) Bagi peneliti:

Peneliti sangat kagum dengan semangat yang dimiliki responden, walaupun dengan keterbatasan mereka semangat mencari ilmu terutama belajar Al Qur'an, dan ketika melakukan sesuatu mereka selalu melakukannya dengan bersungguh-sungguh dari situ peneliti termotivasi akan semangat yang mereka miliki dan lebih bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah SWT kepada peneliti.

2) Bagi Responden

Dulunya responden selalu menutup diri ketika ada orang normal disekitarnya. Di sana peneliti sering mengajak berkomunikasi entah menggunakan simbol isyarat atau tulisan dalam kertas, (menjelaskan bahwa kita itu sama antara responden dengan orang normal itu sama saja jadi tidak usah takut ketika disekitar orang normal) penyampaiannya ditulis dalam kertas, kemudian lebih sering diajak bermain, dan sering juga memperhatikan mereka, dari situ mereka sedikit lebih terbuka ketika ada orang normal dan dapat merubah pemikirannya yang dulu menganggap orang normal itu jahat karena lebih sering merendahkan mereka pemikiran tersebut sedikit demi sedikit dapat terkikiskan dari pikirannya, pernah peneliti membawa teman saat bertemu mereka, awalnya mereka pendiam sekali akan tetapi lama kelamaan ketika diajak berkomunikasi menggunakan tulisan dan disuruh mempelajari simbol-simbol isyarat yang mereka gunakan lama kelamaan mereka mau membuka diri dan tidak terlalu pendiam walaupun masih terlihat malu-malu dan terkadang bingung menggunakan simbol isyarat apa ketika akan berkomunikasi.

3. Faktor penghambat komunikasi Intrepersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan tercapainya persepsi atau pengertian yang sama. Dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan atau kendala.¹¹³ Dari hasil observasi peneliti menemukan proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung yang menghambat komunikasi antara guru dan murid tunawicara, antara lain:

a. Hambatan dari proses komunikasi

Dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan komunikasi, hambatan tersebut dapat berupa dari pengirim pesan, dari penyandian simbol, dan dari penerima pesan.¹¹⁴

Berbagai hambatan komunikasi yang terjadi sepanjang pelaksanaan proses belajar mengajar di TPQ yang disampaikan oleh Zakariya Dhikri selaku pendamping yang mengajar TPQ di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yaitu:¹¹⁵

“Komunikasi nonverbal yang digunakan anak tunarungu wicara terkadang membuat Ustadz maupun Ustadzah bingung, apabila komunikasi nonverbal yang digunakan murid tunawicara berbeda dengan bahasa nonverbal yang Ustadz maupun Ustadzahnya gunakan”.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dari proses komunikasi yang sangat berpengaruh adalah hambatan bahasa.

Karena perbedaan bahasa isyarat antara murid maupun guru. Dalam

¹¹³ Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*,... hal, 74

¹¹⁴ *Ibid.*,

¹¹⁵ Hasil Wawancara bersama Ustadz Zakariya Dhikri, Tanggal 27 Januari 2019, Jam 11.30, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

komunikasi tidak kalah penting bagaimana kita bisa memahami lawan komunikasi kita. Jika kita tidak mampu memahami siapa orang yang sedang kita ajak berkomunikasi maka besar kemungkinan akan terjadi kesalahan pemahaman dalam menerima pesan.

Anak tunarungu wicara memiliki sistem kebahasaannya sendiri saat berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar, hal ini disebabkan anak tunarungu wicara tidak terbiasa dengan struktur bahasa lisan, saat berada dalam lingkungan sekitarnya anak tunarungu wicara selalu menggunakan bahasa nonverbal yang tidak memiliki aturan-aturan berbahasa lisan sehingga mereka mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu.¹¹⁶

Dalam teori interaksi simbolik membahas tentang konsep diri, menjelaskan bahwa konsep diri muncul dalam suatu konteks pengalaman dan interaksi sosial secara mendetail yang akan terus berkembang serta berhubungan dengan proses sosial di dalamnya.¹¹⁷ Dalam hal ini interaksi simbolik menjelaskan bagaimana simbol-simbol yang guru pahami melalui pengalamannya selama di lapangan dan pikirkan menentukan pikiran mereka walaupun terkadang apa yang disampaikan menggunakan simbol isyarat tidak dipahami maksudnya oleh anak tunarungu dan sebaliknya simbol yang dikeluarkan anak tunarungu wicara tidak dipahami oleh gurunya.

¹¹⁶ Sujithati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,... hal, 93.

¹¹⁷ Riyadi Soerapto, *Interaksi Simbolik*,... hal, 54.

Walaupun tidak selalu mudah berkomunikasi dengan anak tunarungu wicara seorang guru harus cerdas mengatur situasi yang sedang berlangsung, entah menggunakan komunikasi abjad jari dalam penyampaian pesannya, menggunakan ekspresi wajah maupun kontak mata hal ini bertujuan untuk membantu guru lebih memberikan pemahaman kepada murid.¹¹⁸ Interaksi simbolik yang terjadi antara guru dan murid merupakan bahasa yang mengikat aktivitas diantara mereka, sehingga interaksi dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh guru, murid dapat dengan mudah memahami penyampaian yang diberikan.

b. Hambatan Semantik

Hambatan semantik adalah hambatan komunikasi yang disebabkan kesalah pahaman pada bahasa yang digunakan.¹¹⁹ Bahasa adalah faktor terpenting dalam berkomunikasi, karena dengan bahasa yang baik dan benar komunikasi akan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Bahasa sering kali juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi terlebih jika yang diajak komunikasi adalah murid yang berkebutuhan kusus tunarungu wicara apabila berkomunikasi dengan gurunya akan mengalami *miis communication*.¹²⁰ Hal tersebut dibenarkan dengan pernyataan Wahyu Yogas Setyawan selaku pendamping di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia dengan pernyataan yaitu:¹²¹

¹¹⁸ Sujthati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,... hal, 94.

¹¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsfat Komunikasi*,... hal 49.

¹²⁰ Bilqis, *Memahami Anak Tunarungu Wicara*, (Yogyakarta: Familia), 2013, hal, 38.

¹²¹ Hasil Wawancara bersama Wahyu Yogas Setyawan, Tanggal 17 Februari 2019, Jam 11.10, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulunggaung.

“Ustadz maupun Ustadzah tidak dapat memulai pembelajaran apabila masih ada anak yang bermain, masih bercerita dengan temannya, maka dari itu Ustadz maupun Ustadzahnya harus berupaya menenangkan murid agar komunikasi yang berlangsung dapat diterima dengan baik sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung bisa berjalan dengan lancar, selain itu ketika berbahasa dengan murid tunarungu wicara harus menggunakan bahasa nonverbal (isyarat) sehingga mereka mampu memahami pelajaran yang diberikan dan juga dapat mengikuti isyarat- isyarat yang diberikan Ustadz maupun Ustadzahnya”.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan fisik sangat berpengaruh pada proses komunikasi, karena jika guru tidak mampu menyampaikan pesan dengan baik maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh murid, dan sebaliknya apabila guru mampu menyampaikan pesan dengan baik maka pesan akan diterima dengan baik oleh murid.

Saat guru akan memberikan materi, guru harus menggunakan alat peraga atau alat bantu misalkan ketika akan memulai belajar mengaji guru menenangkan murid satu persatu kemudian menarik perhatian ke depan papan tulis dengan isyarat nonverbal, hal tersebut disebabkan anak tunarungu wicara memiliki keterbatasan terhadap pendengaran sehingga tidak mampu merespon hanya dengan suara melainkan harus dengan tindakan.¹²²

Dalam proses belajar mengajar guru juga menggunakan bentuk komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dengan komunikasi tersebut guru dapat memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa, khususnya ketika

¹²² Sujithati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,... hal, 94

murid bertanya mengenai materi maupun yang lain yang belum dipahaminya.¹²³

c. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis berasal dari gangguan kondisi kejiwaan.¹²⁴

Hambatan psikologis adalah ketidak mampuan konsentrasi komunikasi yaitu murid ketika guru sedang menyampaikan pesan dan ketika itu murid sedang memikirkan sesuatu atau kondisi perasaanya sedang tidak baik seperti: dia sedang sedih, binggung, kecewa, malas sehingga membuatnya susah memutuskan perhatian dan pikiran terhadap apa yang sedang dikatakan oleh guru.¹²⁵ Hal tersebut dibenarkan dengan pernyataan Muhammad Ilham yang mengatak bahwa:¹²⁶

“Begitu banyak karakter murid yang ada di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia, ada yang pemalu, pendiam, ada yang suka mengganggu temannya, ada yang suka menolong, malas, egois dan lain-lain. Walaupun demikian mereka adalah tanggung jawab Ustadz maupun Ustadzahnya, jadi sebagai Ustadz maupun Ustadzah yang baik harus pandai-pandai melakukan pendekatan kepada murid”.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan psikologis sangat berpengaruh pada proses komunikasi antara ustadz maupu ustadzah dan murid . Sebab hambatan psikologis sangat menghambat pada proses komunikasi antara Ustadz maupun Ustadzah dan murid di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia.

Menurut Nattaya Lakshita dalam bukunya yang berjudul Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu dalam segi psikologis mengenai emosi anak

¹²³ Julia T Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi*,... hal, 23.

¹²⁴ Bilqis, *Memahami Anak Tunarungu Wicara*,... hal 32.

¹²⁵ *Ibid.*,

¹²⁶ Hasil Wawancara bersama Muhammad Ilham, Tanggal 03 Februari 2019, Jam 11.30, di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

tunarungu wicara mereka lebih mudah tersinggung dan cepat marah, anak tunarungu wicara sering mengalami kekecewaan yang timbul dari kesukaran menyampaikan perasaan dan pikirannya kepada orang lain, sehingga mereka kurang bisa menguasai keadaan emosionalnya selain itu mereka sering mengalami khawatir yang berlebihan dan menimbulkan ketakutan.¹²⁷

Lebih lagi dengan kemiskinan bahasa, mereka tidak mampu menguasai dan menyatukan situasi yang baik, jadilah situasi semakin terasa tidak jelas.¹²⁸ Maka dari itu anak tunarungu wicara sering mengalami perasaan tidak menentu dan sebagai seorang guru yang baik harus pandai-pandai melakukan pendekatan terhadap murid, menggunakan sentuhan, kontak mata ketika berkomunikasi merupakan salah satu cara membuat anak nyaman terkadap gurunya.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan bahasa dalam berkomunikasi sangat berpengaruh, karena keterbatasan dan minimnya bahasa serta pengekspesian perasaan yang dimiliki anak tunarungu wicara, sehingga mereka cenderung lebih sensitif dan kurang bisa mengontrol perasaanya. Walaupun seperti itu seorang guru hendaknya memiliki cara tersendiri supaya mampu mencairkan suasana seperti memperhatikan, memberikan sentuhan dan juga kontak mata saat berkomunikasi, dengan cara tersebut mereka dapat merasa dihargai dan diperhatikan.

¹²⁷ Nattaya Lakshita, *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu*,... hal, 19-21.

¹²⁸ *Ibid.*